

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **1. Hakekat Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Secara terminologi, pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut :

a. Zakiyah Daradjad

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>1</sup>.

b. Ahmad Tafsir

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

c. Tayar Yusuf

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 130.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 27.

keterampilan generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Dari ketiga pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya-upaya mempersiapkan setiap individu agar terbentuk suatu kehidupan yang sempurna dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dasar yang kuat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis terdiri dari tiga aspek, yakni: Dasar falsafah negara Pancasila, pada sila pertama, yang berbunyi: Ketuhanan yang Maha Esa, Dasar Konstitusional, yaitu: UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya, Dasar operasional, yaitu Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan...*, hlm 130.

kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>4</sup>

#### b. Dasar Religius

Pendidikan agama merupakan perintah Allah dan perwujudan ibadah kepada Allah dan dasar religius bersumber pada ajaran Islam terdapat dalam Al-Qur'an<sup>5</sup>, di antaranya:

##### 1) Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>6</sup>.”

Bila dilihat dari ayat al-Qur'an di atas maka, Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan agar manusia tidak tersesat, sehingga dapat membedakan larangan dan perintah dari Allah.

##### 2) Sunnah Rasulullah:

بلغوا عني ولو آية ( رواه البخاري )

Artinya : “sampaikanlah ajaran kepada orang lain walau hanya sedikit saja”(HR. Bukhori).

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani. 1993) hlm.132

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm. 5

<sup>6</sup> QS. Al-Nahl(16): 125

### c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis berhubungan langsung dengan dasar kejiwaan. Pada hakikatnya manusia membutuhkan suasana yang tenang, hidup yang harmonis dan bahagia sehingga manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya yang berupa agama dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini didasari bahwa dalam kehidupan keseharian manusia tidak terlepas dari hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang, frustrasi, dan pertentangan batin yang membuat manusia memerlukan pegangan hidup yaitu agama<sup>7</sup>.

Tujuan merupakan arah yang terpenting untuk mencapai cita-cita dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam juga mempunyai beberapa tujuan. Irwan Nasotion dan Amiruddin Siahaan menyatakan tujuan lain dari Pendidikan Agama Islam, yaitu tujuan hidup manusia untuk mengabdikan dan mengharap keridhaan Allah<sup>8</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwa seluruh tujuan hidup manusia yang meliputi berbagai macam aspek adalah guna meningkatkan kualitas pengabdian kita kepada Allah yaitu dengan pembelajaran agama yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari setiap manusia. Berkaitan dengan uraian yang disebutkan di atas maka

---

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm. 5

<sup>8</sup> Remiswal & Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 7

pendidikan harusnya diarahkan untuk mencapai kepada kualitas pengabdian yang sesuai dengan ayat di atas<sup>9</sup>.

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dan madrasah menurut Majid adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut setelah orang tua dalam melakukan pembimbingan dan pengajaran terhadap peserta didik agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang telah ditanamkan terlebih dahulu pada lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai dasar dan petunjuk hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.
- c. Penyesuaian mental, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berdasarkan dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kekurangan, kesalahan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu melakukan pencegahan terhadap datangnya hal-hal negatif baik dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan bagi peserta didik
- f. Pengajaran, yaitu melakukan interaksi pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama umum dan fungsinya

---

<sup>9</sup> Remiswal & Rezki Amelia, *Format .....*, hlm. 7

g. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang agama Islam, sehingga dapat berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya<sup>10</sup>.

Bila dilihat dari fungsi Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dinyatakan berfungsi guna menanamkan keimanan peserta didik kepada Allah agar dapat melakukan segala perbuatan yang baik, dan mencegah dari perilaku yang menyimpang, dan dapat mengetahui peserta didik yang mempunyai keterampilan khusus dalam bidang agama Islam agar dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dasar yang telah dimilikinya.

Dari pernyataan sebelumnya yang membahas tentang fungsi pendidikan agama Islam, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai alat yang akan membawa perubahan sosial dan ekonomi, serta dapat menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk diri sendiri berfungsi sebagai penangkal kegelisahan hidup dan menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang dapat menyimpang dan membahayakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pengajaran PAI baik di sekolah umum ataupun di madrasah pada prinsipnya memberikan keluwesan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menyangkut hal-hal berikut:

- a. Metode yang digunakan
- b. Evaluasi yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 134

- c. Alat bantu yang dipakai
- d. Buku sumber dan pengembangan materi yang ditetapkan

Sehingga tujuan yang dikehendaki bisa sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat lokal.

Dalam perencanaan pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran, dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan belajar sebagai berikut.

a. Prinsip Kesiapan

Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan yang memungkinkan seseorang dapat melakukan belajar.<sup>11</sup> Dalam hal ini kesiapan belajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, peserta didik yang siap akan dengan mudah memahami suatu materi yang diberikan oleh guru dan peserta didik siap melaksanakan suatu tugas khusus, sedangkan peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan.

b. Prinsip Motivasi

Menurut Gleitman motivasi dapat diartikan sebagai pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>12</sup> Kemudian, menurut Morgan diartikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 137.

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 151.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma...*, hlm 138.

Dalam pembelajaran PAI perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik, sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang ditetapkan.<sup>14</sup>

### c. Prinsip Transfer

Menurut Reber, bahwa transfer belajar adalah pemindahan keterampilan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya.<sup>15</sup> Dalam pengertian yang lebih luas transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi kedalam situasi lainnya.

Dalam pembelajaran PAI ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dari pendidikan agama Islam, yaitu :

#### a. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup bahan ajar baik di madrasah maupun di sekolah umum pada dasarnya sama, yaitu meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia.

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma...*, hlm 138.

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog...*, hlm 159.

- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitar.

b. Aspek-Aspek Pengajaran

Terdapat beberapa aspek pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di madrasah maupun di sekolah umum, penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dibagi dalam 4 sub mata pelajaran, yaitu: Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum meliputi 7 unsur pokok, yaitu: Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Ibadah, Mu'amalah, Syari'ah, Tarikh

c. Kriteria Pengajaran yang Digunakan

Setidaknya ada 16 kriteria pengajaran yang digunakan, yaitu:

- 1) Relevansi, maksudnya harus ada kesesuaian antara materi pembelajaran dengan tujuan.
- 2) Essensial, maksudnya materi pembelajaran termasuk materi Dasar Kemampuan Minimal (DKM) untuk satuan Pendidikan tertentu.
- 3) Konsep Utuh, materi pembelajaran untuk satuan waktu tertentu harus selesai sesuai pada satuan waktu itu.
- 4) Tidak sarat, maksudnya materi dan alokasi waktu harus sesuai.

- 5) Bukan pengulangan, maksudnya dalam satu tingkatan satuan pendidikan tidak boleh ada pengulangan materi.
- 6) Pengembangan, maksudnya semakin tinggi jenjang satuan pendidikan maka materinya harus bersifat pengembangan dari materi terdahulu.
- 7) Bersifat membimbing, maksudnya materi harus bersifat pengembangan sikap.
- 8) Bersifat mengajar, maksudnya materi harus bersifat pengembangan pengetahuan.
- 9) Bersifat melatih, maksudnya materi harus bersifat pengembangan keterampilan dan pengamalan ajaran agama.
- 10) Sesuai dengan tingkat perkembangan Peserta Didik, maksudnya materi harus disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik pada kelas tertentu.
- 11) Berkaitan dengan bidang studi lain.
- 12) Berkaitan dengan IPTEK.
- 13) Praktis, maksudnya materi yang diberikan harus bermanfaat dalam kehidupan keseharian.
- 14) Mengembangkan kepribadian peserta didik, maksudnya materi harus dapat memberikan motivasi untuk pengembangan kepribadian peserta didik.
- 15) Bersifat melanjutkan pelajaran, maksudnya materi harus dapat menjadi dasar bagi pendidikan lanjutan peserta didik.

16) Menunjang kebutuhan pembangunan<sup>16</sup>.

Pendekatan yang diterapkan pada pengajaran PAI di Madrasah atau sekolah yang notabeneanya berbasis islami adalah sebagai berikut :

- a. Qur'an Hadits; memiliki pendekatan aktivitas siswa dengan berbagai metode, antara lain: Drill, Kerja Kelompok, Tanya Jawab, Diskusi, Resitasi, Ceramah, dsb.
- b. Akidah Akhlak; memiliki 5 pendekatan, yaitu: Emosional, Rasional, Fungsional, Keteladanan, CBSA.
- c. Fikih; mempunyai pendekatan, yaitu: Rasional, dan Emosional.
- d. SKI; memiliki pendekatan, yaitu: Emosional, Azas Manfaat, Rasional, dan Keteladanan.

Strategi pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran PAI. Strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>17</sup>.

Menurut Rohani mengutip pendapat Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Gava Media, 1996), hlm. 73

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 147

<sup>18</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 34

Menurut Yasri yang dikutip Saiful Annur bahwa strategi diperlukan karena organisasi selalu mengalami perubahan yang membutuhkan penyesuaian atas kegiatannya. Dengan demikian pilihan strategi yang tepat pada suatu organisasi akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan<sup>19</sup>.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu. Bahkan termasuk juga pengaturan, materi atau paket program pembelajaran, pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai dan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sebab keberhasilan guru memimpin suatu kelas ditentukan oleh kemampuan guru mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya material dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara

---

<sup>19</sup> Hasron Usman dan Muhammad Misdar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Palembang : Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2000), hlm. 1

efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.<sup>21</sup>

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>24</sup>

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi

---

<sup>20</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.136

<sup>22</sup> Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 52

<sup>23</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 61

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

objek sasaran yaitu pribadi Islami.<sup>25</sup>Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.<sup>26</sup>

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9.

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 110

tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan. c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.<sup>27</sup>

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.<sup>28</sup>

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Metodik ...*, hlm. 113

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Metodik ...*, hlm. 116

mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- 3) Agar anak-anak lebih rajin.<sup>29</sup>

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya<sup>30</sup>.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *Metodik ...*, hlm. 118

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Metodik ...*, hlm. 120

- 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.<sup>31</sup>

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.<sup>32</sup>

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah :

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, *Metodik ...*, hlm. 121

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Metodik ...*, hlm. 122

- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Secara khusus model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>33</sup> Model juga berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru untuk mencapai tujuan yang ditentukan<sup>34</sup> model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>35</sup>

Dengan demikian, model pembelajaran ialah cara yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan dan menyajikan bahan ajar agar tercipta tujuan pembelajaran. Tentunya, dalam kegiatan belajar mengajar, model diperlukan oleh guru dan penggunaannya

---

<sup>33</sup> Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm 172.

<sup>34</sup> Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Madrasah*, (Jogjakarta: Pustaka Felich, 2012), hlm. 39.

<sup>35</sup> Lavyanto Trimo, *Model-Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Citra Praya, 2006), hlm. 3.

bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena mengajar pada hakikatnya adalah upaya atau usaha dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif pada siswa di kelas dan dengan demikian kreativitas dari guru sangat diperlukan agar para siswa merasa terangsang atau mau mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung secara tidak tertekan atau dengan senang hati.

Syaiful Sagala menawarkan konsep tentang model pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi peserta didik di antaranya:

- a. *Contextual Teaching and Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata
- b. *Role playing* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada *problem solving* (pemecahan masalah)
- c. *Modular Instruction* yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah
- d. Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>36</sup>

Adapun jenis-jenis pembelajaran menurut Agus Suprijono dapat dibagi menjadi:

---

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 47.

a. Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan *active teaching* yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan procedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun.

b. Model Pembelajaran Cooperative (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran cooperative dapat diartikan belajar bersamasama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran cooperative merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya :

1) Team Game Tournament (TGT)

Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu dalam memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok dan dipadu dengan kompetensi antaranggota dalam bentuk permainan.

2) Student Team Achievement Division (STAD)

Siswa berada dalam kelompok kecil dan menggunakan lembaran kerja untuk menguasai suatu materi pelajaran. Mereka saling membantu satu sama lain.

3) Jigsaw

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Bahan pelajaran dibagi-bagi dalam setiap anggota kelompok dan mereka mempelajari materi yang sama berkumpul untuk berdiskusi materi yang sama, berkumpul untuk berdiskusi dan kembali ke kelompok semula untuk mempelajari materi yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompoknya.

4) Group investigation (GI)

Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi topic menjadi sub topic- sub topic,

kemudian setiap anggota kelompok menggunakan kegiatan meneliti untuk mencapai tujuan kelompoknya.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi. Pada tahap informasi, peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang dipelajari dan memberikan respon. Pada tahap transformasi peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang diperoleh. Pada tahap evaluasi peserta didik menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

*Contextual teaching and learning* atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.<sup>37</sup>

Jenis-jenis model pembelajaran yang diuraikan di atas, tidak ada model pembelajaran yang paling baik, karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaranyang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi yang akan diajarkan.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap, lebih maju, dan lebih efisien dari pada sebelumnya. Dalam arti lain belajar adalah aktivitas untuk mendapatkan reaksi-reaksi tertentu yang diharapkan oleh individu, sebagai hasil dari latihan-latihan dan praktik-praktik khusus, dengan menggunakan prosedur-prosedur yang bervariasi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang : Unissula Press, 2013), hlm. 47

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Bandar Maju, 1992), hlm 33.

Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>39</sup>

Dalam pembelajaran juga diperlukan taktik dan teknik yang akan diterapkan pada pembelajaran siswa. Taktik pembelajaran disini merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual<sup>40</sup>. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya.

Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Sedangkan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik<sup>41</sup>. Misalkan, pengguna metode ceramah pada kelas

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan...*, hlm 100.

<sup>40</sup> Nurdin Uno, Hamzah B dan Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: bumi aksara, 2011) hlm. 7

<sup>41</sup> Nurdin Uno, Hamzah B dan Mohamad, *Belajar ...* hlm. 8

dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan pengguna metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. Hadari Nawawi dalam buku Ramayulis menawarkan beberapa teknik pendidikan sebagai berikut :

- a. Mendidik melalui keteladanan
- b. Mendidik melalui kebiasaan
- c. Mendidik melalui nasihat dan cerita
- d. Mendidik melalui disiplin
- e. Mendidik melalui partisipasi
- f. Mendidik melalui pemeliharaan<sup>42</sup>

Dalam penerapannya, teknik-teknik di atas tidaklah berdiri sendiri secara terpisah. Penggunaannya dapat dilakukan bersama-sama atau saling menunjang satu dengan yang lain. Misalnya mendidik melalui disiplin akan lebih efektif bisa diikuti dengan cara keteladanan. Sedangkan keteladanan akan berlangsung efektif pula apabila sejak awal pendidikan melalui pemeliharaan yang didasari cinta dan kasih sayang, kerelaan dan kewibawaa, telah menjiwai interaksi antara pendidik dan anak didik. Demikian pula mendidik melalui disiplin akan berlangsung efektif, bila mana anak-anak telah

---

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm, 148.

dikembangkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, manusiawi, dan diridhai Allah.

## **2. Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Tujuan pendidikan selayaknya diperoleh melalui pembelajaran siswa di sekolah. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 tentang tujuan dan fungsi sistem pendidikan nasional dalam pasal yang terkandung didalamnya dan Peraturan Pemerintah no.19 tahun 2005 tentang pemenuhan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan perlindungan kepada siswa, memberikan dampak pada implikasi proses pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Dari keterangan tersebut akan membawa perubahan pada semua komponen atau aspek antara lain proses penyelenggaraan dan penilaian pendidikan, sehingga para pendidik harus siap untuk melaksanakan secara konsisten sesuai ketentuan yang berlaku agar dapat dipertanggung jawabkan.

Perubahan kurikulum pendidikan dari waktu ke waktu memberikan dampak pada proses penyelenggaraan dan penilaian pendidikan. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian dan harus dilaksanakan oleh guru di sekolah, tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam. Namun perubahan proses penyelenggaraan dan penilaian tersebut belum serta merta dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan pengalaman belajarnya. Padahal di era globalisasi seperti saat ini siswa dituntut untuk mampu menguasai berbagai aspek pengetahuan dan memecahkan masalah tanpa

melupakan kecerdasan emosional dan perilakunya. Jadi siswa tidak hanya pandai dalam segi kognitif dan psikomotornya tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial (segi afektif) dengan sesama manusia.

Untuk memberikan pengertian lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan, beberapa ahli yaitu Benjamin S. Blom M.D Englehart, E. Furst, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Tylor mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut *taxonomy*. Ide untuk membuat taksonomi itu muncul setelah lebih kurang lima tahun berkumpul dan mendiskusikan pengelompokan tujuan pendidikan yang pada akhirnya melahirkan sebuah karya Bloom dkk dengan judul : *Taxonomy of Educational Objectives* pada tahun 1956<sup>43</sup>.

Menurut Benjamin S. Bloom dkk. taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri siswa, yaitu (1) Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar maka ketiga domain itulah yang dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Antara lain yaitu : (1) Apakah siswa sudah dapat memahami semua materi yang telah diberikan? (2) Apakah siswa benar-benar dapat menghayatinya? (3) Apakah materi pelajaran yang diberikan telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari?

---

<sup>43</sup> Anas Sudijono. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Hlm. 49

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan<sup>44</sup>. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran, baik dari strategi, metode dan instrumen dalam pembelajaran.

Secara umum, dampak yang diharapkan dalam implementasi pembelajaran PAI, adalah:

- a. Aspek kemampuan kognitif : peserta didik mampu menerima, menganalisis materi yang disampaikan oleh guru dan memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- b. Aspek kemampuan afektif : peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan bersemangat dalam belajar;
- c. Aspek kemampuan psikomotorik: peserta didik mampu mengamati, bertanya dan mengaplikasikan materi pelajaran;
- d. Aspek kecerdasan sosial: saling menghormati dan menghargai sesama
- e. Aspek kecerdasan spiritual: peserta didik yang malas beribadah berubah menjadi rajin beribadah.

Akan tetapi, peneliti akan mengobservasi dalam ranah afektif saja agar tidak keluar dari konteks penelitian yang telah peneliti rancang.

Sedangkan Alat dan metode yang digunakan untuk mengukur kompetensi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di antaranya:

---

<sup>44</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 69

## 1. Nontes

Nontes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui keadaan peserta didik yang diperlukan guna menilai hasil belajar peserta didik, metode yang digunakan pada nontes, biasanya berupa:

- a. Kuesioner, atau angket yang berisi daftar pertanyaan tertulis mengenai peserta didik seperti tentang sikap atau identitas peserta didik.
- b. Pengamatan, metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.
- c. Penugasan, metode ini digunakan untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik<sup>45</sup>.

## 2. Tes

Tes merupakan alat penilaian yang berupa instrumen yang sistematis guna mengukur kompetensi peserta didik seperti soal-soal dalam UTS, UAS, ataupun UKK. metode yang digunakan dalam tes bisa berupa soal uraian atau pilihan ganda. Peserta didik dapat dinilai sesuai dengan kompetensi yang akan diukur, untuk kompetensi kognitif dapat diukur dengan cara penilaian melalui tes tertulis seperti tugas, UTS, UAS, UKK, dan untuk mengukur kompetensi afektif bisa dilakukan dengan cara observasi atau

---

<sup>45</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm. 90

memberi angket kepada setiap peserta didik, dan mengukur kompetensi psikomotorik, guru bisa mengadakan tes praktik untuk mengetahui kemampuan peserta didik<sup>46</sup>.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT. Pancaindera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Menurut A.R Shaleh dan Soeryadinata, menyatakan bahwa “Anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya faktor belajar”<sup>47</sup>.

Pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kurikulum yang menurut Sujana disebut kurikulum ideal. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat

---

<sup>46</sup> Burhan Nurgiyantoro., *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm. 105

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan ...* hlm 137.

diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sebagai hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik<sup>48</sup>.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama.<sup>49</sup> Ketiga komponen tersebut sebagai berikut :

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Sedangkan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran antara lain: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, (3) karakteristik peserta didik.<sup>50</sup>

Adapun tujuan PAI secara umum yaitu “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”<sup>51</sup>.

Sedangkan karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbagi dalam struktur isi dan tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil, kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik setiap individu berbeda, baik dalam hal

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm 145.

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog...*, hlm. 146.

<sup>50</sup> Muhaimin *et al*, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 2.

<sup>51</sup> Muhaimin *et al*, *Strategi ...*, hlm 2

kemampuan, perkembangan moral serta gaya belajar. Kemudian, kendala pembelajaran diartikan sebagai keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Dan karakteristik peserta didik diartikan sebagai kualitas perseorangan peserta didik, yang meliputi bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik bidang studi memiliki pengaruh-pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengolahan pembelajaran<sup>52</sup>.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.<sup>53</sup> Dalam arti lain, metode pembelajaran didefinisikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>54</sup>

Dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, maka siswa tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar di kelas. Kemudian metode yang bervariasi juga dapat meningkatkan

---

<sup>52</sup> Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm 151.

<sup>53</sup> Muhaimin *et al*, *Strategi...*, hlm. 147.

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 131.

pemahaman siswa akan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini didukung dengan adanya media pembelajaran.

Metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran, sedangkan strategi penyampaian PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang akan dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon pelajaran dengan cepat, dan strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Seiring dengan itu seorang pendidik dituntut agar memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain:

*Pertama*, Metode Tanya Jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam pengertian lain metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru<sup>55</sup>.

---

<sup>55</sup> Achmad Chamid, *Attarbiyah Islamiyah* (Saudi Arabiyah: DAR Eshbelia, 2002), hlm 180.

Metode ini efektifitasnya lebih besar daripada metode lain, Karena dengan metode Tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.

Dengan demikian, semua metode pasti ada kekurangan dan ada kelebihan masing-masing, adapun kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut, (1) Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah fikirannya dengan berbicara menjawab pertanyaan, (2) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur, (3) Timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi di kelas<sup>56</sup>.

Sedangkan Kekurangan metode tanya jawab sebagai berikut, (1) Siswa merasa takut apabila guru kurang mampu mendorong siswanya untuk berani menciptakan suasana yang santai dan bersahabat, (2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa, (3) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin melintarkan pertanyaan kepada setiap siswa<sup>57</sup>.

*Kedua*, Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan

---

<sup>56</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 142.

<sup>57</sup> Armai Arief, *Pengantar...*, hlm. 143

atas suatu masalah. Dalam pengertian lain metode diskusi adalah salah satu alternatif metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa<sup>58</sup>.

Metode diskusi ini berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik, dan metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan.

Adapun kelebihan metode diskusi yaitu (1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, (2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sebagainya, (3) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik<sup>59</sup>.

Sedangkan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut, (1) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan

---

<sup>58</sup> Zuhairini *et al*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 89.

<sup>59</sup> Zuhairini *et al*, *Metodik...*, hlm. 90

tanggung jawab, dan (2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang<sup>60</sup>.

*Ketiga*, Metode Pemberian Ganjaran, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah “hadiah (sebagai pembalas jasa)”. Sedangkan menurut istilah, metode pemberian ganjaran adalah pemberian hadiah yang ditujukan pada siswa yang berprestasi yang berupa harapan serta janji yang diberikan guru terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapatkan penghargaan.

Dengan demikian kelebihan metode pemberian ganjaran dapat disebutkan sebagai berikut, (1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, (2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Adapun kelemahan metode pemberian ganjaran, antara lain sebagai berikut, (1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya, (2) Umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

---

<sup>60</sup> Armai Arif, *Pengantar ....*, hlm 149.

Dengan demikian metode pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih cakap dan lebih memahami materi pelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi menjadikan peserta didik tidak bosan dibanding dengan metode-metode monoton yang acap kali digunakan selama ini.

c. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.<sup>61</sup> Hasil pembelajaran PAI ini meliputi: keefektifan, efisiensi dan daya tarik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “efektif” berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, dapat membawa hasil<sup>62</sup>. Keefektifan ini dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Kemudian dalam bidang pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu (1) efektifitas guru mengajar, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dan (2) efektifitas belajar murid, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *et al*, *Strategi...*, hlm 148

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *Manajemen...*, hlm. 82

<sup>63</sup> Zakiyah Daradjat *et al*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 126

Efisiensi menurut Gie adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha yang telah dikeluarkan (*input*) dengan hasil yang dicapai (*output*)<sup>64</sup>. Dalam pendidikan, prinsip efisiensi ini perlu sekali diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, peralatan, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya, dan kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi pada peserta didik.

Daya tarik disini diartikan sama dengan minat, menurut Slameto, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh<sup>65</sup>. Daya tarik atau minat ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik maka dari peserta didik harus mempunyai daya tarik untuk mempelajari sesuatu.

Disamping faktor-faktor yang telah dibicarakan diatas, faktor lingkungan turut pula memegang peranan dalam belajar. Adapun faktor lingkungan terdiri atas dua macam, yaitu: lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.<sup>66</sup>

Lingkungan sosial sekolah meliputi: (1) para guru, karena sikap, kepribadian dan tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki

---

<sup>64</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 134.

<sup>65</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 157.

<sup>66</sup> Muhaimin, *et al*, *Strategi....*, hlm 137-139

guru turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak. Adapun ciri-ciri pendidik dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut.<sup>67</sup>

- a. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- b. Bijaksana
- c. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- d. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- e. Berkepribadian
- f. Mengetahui karakter siswa
- g. Memiliki kemampuan untuk menggugah semangat anak didik.

Kemudian (2) para staf administrasi dan (3) teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga, dan juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Namun, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

Kemudian, lingkungan non-sosial meliputi: (1) gedung sekolah dan letaknya, (2) rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, (3) alat-alat belajar, dan (4) waktu belajar yang digunakan

---

<sup>67</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 82-83

siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Mengenai waktu yang disenangi untuk belajar, J. Biggers,<sup>68</sup> berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar) Dunn *et al*, hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

## **B. Kompetensi Afektif Siswa**

Seorang guru Agama Islam dituntut mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab cakupan bidang studi ini tidak hanya pada persoalan kognitif tetapi afektif dan psikomotor. Sehingga jika guru tidak dapat mengkondisikan pembelajaran dengan baik, bukan tidak mungkin ketiga ranah itu terealisasi sesuai yang diinginkan<sup>69</sup>.

Pengertian afektif sering dikaitkan dengan perilaku atau sikap. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya memberikan umpan

---

<sup>68</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), hlm 138.

<sup>69</sup> Ahmad Munjih N dan Lilik Nur K, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.20

balik terhadap sesuatu objek. Menurut beberapa ahli seperti yang dikemukakan oleh Robert S. Ellis yaitu, *“Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated”*. Jadi maksud Ellis yang memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor reaksi/respon<sup>70</sup>. Aspek afektif merupakan komponen dari sikap. Komponen pembentuk sikap dikemukakan oleh Bimo Walgito, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar

---

<sup>70</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 141

kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap<sup>71</sup>.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam buku M. Ichsan, *Affective domain* adalah suatu proses perkembangan mental dalam menentukan pilihan untuk menerima atau menolak suatu rangsangan dari luar diri seseorang setelah ia mengalami proses perkembangan mental aspek pengetahuan. Sebagai contoh hasil belajar afektif siswa terhadap pembelajaran berbagai mata pelajaran di sekolah, kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran, rasa hormatnya terhadap guru, serta motivasi siswa yang tinggi terhadap mata pelajaran<sup>72</sup>.

Ranah afektif menurut Krathwohl yang dikutip dari Anas Sudijono, dijabarkan dalam taksonomi berdasarkan jenjangnya yaitu :

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus yang datang dari luar kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek.

---

<sup>71</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 110

<sup>72</sup> M. Ichsan, *Pendidikan Kesehatan dan Olahraga*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 12

2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.
3. *Valuing* (menilai / menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* atau *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar siswa disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk.
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur dan mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan

tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam satu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Dalam jenjang ini siswa telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan<sup>73</sup>.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud afektif adalah suatu proses perkembangan mental seseorang untuk bereaksi memberikan umpan balik terhadap sesuatu yang disukai atau tidak disukainya berdasarkan perasaannya. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, bagaimana jika seseorang tersebut menerima rangsang yang baik atau sebaliknya terhadap dirinya.

Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, pembelajaran PAI justru harus ditingkatkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).<sup>74</sup>.

---

<sup>73</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi ...*, hlm. 54

<sup>74</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 168-169.

Adapun dampak positif kecakapan ranah afektif ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan pembelajaran afektif, khususnya dalam PAI.

*Pertama*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. *Kedua*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas, yaitu guru tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan nilai yang akan dipilihnya. *Ketiga*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif, adalah dengan jalan mondar mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. *Keempat*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal, merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.

Kualitas hasil peningkatan pembelajaran siswa bergantung pada kualitas proses belajar siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat, dengan demikian proses belajar juga menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang selaras dengan norma agama, norma hukum, dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian pentingnya peningkatan kompetensi pada ranah afektif sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran PAI karena PAI tidak hanya cukup menyentuh ranah kognitif saja tetapi afektif dan psikomotorik. Jadi dengan adanya kurikulum berbasis kompetensi yang ada sekarang sangatlah baik terhadap peningkatan PAI.

Dalam hal ini peneliti mendefinisikan peningkatan sama dengan perkembangan karena memiliki tujuan yang sama. J. Peaget dan L. Kohlberg, telah membagi tahap perkembangan nilai moral seseorang kedalam empat tahap, yaitu: *tahap pertama*: usia 0-3 tahun (*pra moral*). *Tahap kedua*: usia 3-6 tahun (*tahap egosentris*). *Tahap ketiga*: usia 7-12 tahun (*tahap heteronom*) atau disebut juga fase usia baligh. *Tahap keempat*: usia 12-17 tahun (*tahap otonom*) atau fase pubertas<sup>75</sup>.

Anak usia SMP tergolong pada fase pubertas (*tahap keempat*) yaitu antara usia 12-17 tahun, dan fase ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri anak. Perubahan fisik ditandai dengan mulai nampak sifat kelak-lakiannya pada anak laki-laki dan kewanitaan pada diri anak perempuan. Tubuhnya mulai kelihatan besar dan ia mulai berjalan menuju rambu-rambu kesempurnaan dan kematangan diri.

Perubahan psikis ditandai dengan mulai jelas kepribadian anak, baik laki-laki maupun perempuan, anak mulai kelihatan mandiri, siap menerima segala resiko berat, berbangga diri terhadap apa yang dimiliki. Bahkan, ia merasa dirinya paling cakep, paling mempesona, paling luas

---

<sup>75</sup> Muhaimin, *Paradigma .....*, hlm 169.

wawasannya, paling hebat cara berfikirnya, paling baik perilakunya, paling benar pendapatnya dibandingkan orang lain. Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.<sup>76</sup>

Dalam tahap ini ada dua potensi yang masing-masing dapat mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Artinya, jika pada fase pubertas ini anak diarahkan dengan pengarahan yang baik dan benar, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun sebaliknya, jika ia dibiarkan begitu saja tanpa diarahkan, dibimbing dan dibina secara baik, maka ia akan mendapat kesengsaraan di dunia dan akhirat. Fase ini merupakan tahap membina perilaku karena pada tahap ini merupakan masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya yang selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan, yang kadang-kadang berakibat sangat fatal.

Seiring dengan meningkatnya umur anak, maka cara berpikir anak pun semakin berkembang disertai kedewasaan. Hal ini menunjukkan dengan bertambahnya usia, persoalan juga bertambah rumit, kemudian kedewasaan berpikir dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

---

<sup>76</sup> Muhaimin, *Paradigma*, hlm 169.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan sejelas mungkin mengenai individu atau kelompok tertentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bersifat induktif, artinya penelitian ini berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus dan konkret kemudian digeneralisasikan pada fakta atau peristiwa umum.<sup>77</sup>

#### **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Karena desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian deskriptif kualitatif, sehingga meniscayakan kehadiran peneliti di lapangan untuk melakukan penelitian dan aktif mengobservasi proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan obyek penelitian. Selama penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, analisis data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

---

<sup>77</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 47.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPI Nurul Huda Pajaran,. Adapun pemilihan SMPI Nurul Huda Pajaran sebagai obyek penelitian adalah karena SMPI Nurul Huda Pajaran tersebut merupakan salah satu sekolah yang unik yaitu mempunyai siswa yang bercampur antara siswa kampung dan siswa pondok dan lokasi SMPI tersebut berada di lingkungan pesantren.

Sedangkan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam pelajaran PAI di SMPI Nurul Huda Pajaran yang menjadi obyek penelitian.

### D. Sumber Data dan Jenis Data

Manurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>78</sup>, sehingga sumber data yang sudah diteliti peneliti klasifikasi menjadi dua kategori, yakni:

#### 1. Sumber data primer :

- a. Kepala Sekolah SMPI Nurul Huda Pajaran, data yang akan diambil dengan cara wawancara adalah data-data secara umum pembelajaran PAI di SMPI Nurul Huda Pajaran.
- b. Pengajar bidang Studi PAI, data yang akan diambil dengan cara wawancara adalah data-data mengenai persiapan mengajar, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di SMPI Nurul Huda Pajaran

---

<sup>78</sup> Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.112

- c. Para siswa, data yang akan diambil dengan cara wawancara adalah mengenai pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI
  - d. Adapun data-data pelaksanaan pembelajaran PAI akan dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan interview, informan-nya adalah para guru/siswa.
2. Sumber data Skunder:
- a. Pengurus yayasan, data yang akan diambil dengan cara wawancara adalah mengenai sejarah SMPI Nurul Huda dan struktur kepengurusan SMPI Nurul Huda.
  - b. Buku-buku, tentang data-data beberapa teori pembelajaran PAI.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

#### **1. Metode Observasi**

Observasi langsung dilapangan yang akan peneliti lakukan mencakup:

- a. Observasi ketika pembelajaran berlangsung, yang meliputi:
  - 1) Guru, hal-hal yang telah peneliti observasi adalah cara guru mengajar, kondisi kelas, materi ajar, performa guru, waktu, media pembelajaran yang digunakan, evaluasi dan motivasi dari guru.

2) Siswa, hal-hal yang terkait dengan siswa adalah tentang perilaku siswa, gaya belajar siswa dan respon siswa.

b. Observasi diluar kelas

Observasi diluar kelas yang telah dilakukan adalah observasi tentang rutinitas sekolah sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, misalnya : sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, istighosah, dan lain-lain. Rutinitas ini dilaksanakan oleh siswa SMPI Nurul Huda setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor leger, agenda dan sebagainya.<sup>79</sup>

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah berdirinya SMPI Nurul Huda, guru, karyawan, absensi kelas untuk mengetahui data siswa yang mengikuti bidang studi PAI, serta data-data yang terkait lainnya. Adapun dokumen-dokumen yang akan peneliti kaji adalah:

- a. Dokumen resmi SMPI Nurul Huda Pajaran yang meliputi dokumen/profil Sekolah, jadwal pembelajaran PAI, absen siswa, buku raport, dan lain-lain
- b. Dokumen pribadi yang akan peneliti kaji adalah buku-buku catatan guru dan buku-buku catatan siswa.

---

<sup>79</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik* (UGM Yogya: Andi Offset, 1991), hlm. 158.

### 3. Wawancara/Interview

adapun tujuan dilakukannya wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI di SMPI Nurul Huda Pajaran sehingga diharapkan mampu mengetahui metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang selama ini di-alami dalam proses pembelajaran PAI.

Data-data yang diambil oleh peneliti melalui tehnik wawancara kepada para nara sumber adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, hal-hal yang akan diwawancarai adalah tentang sejarah dan profil SMPI Nurul Huda Pajaran serta perkembangan, hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah secara umum, tujuan dan target pembelajaran PAI, cara mempertahankan mutu pendidikan di sekolah dan mutu guru.
- b. Guru, hal-hal yang akan diwawancarai adalah mengenai proses pembelajaran yang mencakup tentang tujuan dan target pembelajaran PAI, persiapan pembelajaran (kurikulum, materi ajar dan buku-buku referensi), pelaksanaan (media pembelajaran, kedisiplinan dan cara memberi motivasi), evaluasi (standard kompetensi dan kelulusan), hambatan-hambatan pembelajaran dan cara mengatasi serta mengantisipasinya.

- c. Siswa, hal-hal yang akan diwawancarai adalah mengenai proses pembelajaran yang mencakup tentang persiapan pembelajaran (kurikulum, materi ajar dan buku-buku referensi), pelaksanaan (media pembelajaran, kedisiplinan dan cara guru memberi motivasi), evaluasi dan mengenai ujian, hambatan-hambatan pembelajaran dan cara guru mengatasi serta mengantisipasinya.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data sebenarnya sudah dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum mengumpulkan data, ketika pengumpulan data berlangsung sampai kepada tahap peneliti membuat laporan penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif pada dasarnya menekankan kepada proses yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang dimaksudkan oleh peneliti adalah proses mengatur, mengurutkan, mengorganisasikan, mengkategorikan dan menguraikan data sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang telah ada yakni meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data-data yang peneliti analisis tidak akan peneliti rubah atau peneliti eksperimintasi-kan, peneliti akan membiarkan data tersebut berbicara apa adanya (*let's data speak*). Meskipun logika berfikir dalam penelitian ini dilakukan dengan logika induktif abstraktif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi yang berkembang sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung dilapangan.

Oleh sebab itu, sebenarnya antara pengumpulan dan analisis data tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Peneliti telah berusaha agar data yang diperoleh dapat langsung dikaji dan dianalisis.

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan Implementasi pembelajaran PAI dapat meningkatkan Kompetensi Afektif siswa di SMPI Nurul Huda Pajaran. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Menurut Soedarsono FX, jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap: menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.<sup>80</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data sebagai berikut :

#### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding, misalnya konsultasi dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan pengurus kurikulum.

---

<sup>80</sup> FX. Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 25.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

## 2. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Selain itu, peneliti juga memerlukan diskusi dengan sejawat sebagai pelengkap data yang telah peneliti kumpulkan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam beberapa tahapan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan<sup>81</sup>.

## 3. Ketelitian pengamatan

Ketelitian pengamatan diharapkan mampu peneliti lakukan guna lebih mendalami faktor-faktor kontekstual serta fenomena di lapangan. Peneliti juga melakukan observasi secara terus menerus dan keterlibatan langsung peneliti di objek penelitian, hal ini telah memberikan informasi yang semakin akurat dan tepat terkait dengan pembahasan atau tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>81</sup> Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.( Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 178-179.